

Strategi Komunikasi Preventif Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU) dalam Menolak Kekerasan dan *Bullying* di Lingkungan Pesantren melalui Gerakan Literasi Digital

Ali Makhrus

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

almakhrus99@gmail.com

Submitted: 14 Juli 2026

Accepted: 20 September 2026

Published: 28 September 2026

Abstrak: Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi Preventif yang disusun oleh AIS Nusantara dalam menolak kekerasan dan *bullying* di lingkungan pesantren, serta bagaimana strategi tersebut diimplementasikan melalui gerakan literasi digital. Latar belakang penelitian berangkat dari maraknya kasus kekerasan dan *bullying* di lingkungan pesantren yang menimbulkan kekhawatiran orang tua, stigma negatif masyarakat, dan melemahkan citra pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data berupa dokumentasi aktivitas AIS Nusantara di media sosial, wawancara dengan pengurus AIS Nusantara, serta telaah pustaka terkait teori komunikasi Preventif, literasi digital, dan *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AIS Nusantara menerapkan strategi komunikasi Preventif dalam bentuk kampanye digital yang tegas seperti *#SantriAntiBullying* dan *#KamiMenolakKekerasanDiPesantren*, pembentukan Satgas Sarungan, serta kolaborasi dengan pengasuh pesantren dan Kementerian Agama. Implementasi strategi dilakukan melalui gerakan literasi digital berupa seminar, roadshow pesantren, webinar, serta produksi konten edukatif di media sosial. Faktor pendukung strategi ini antara lain dukungan kyai dan santri, akses media digital, serta semangat santri muda dalam berdakwah. Sedangkan faktor penghambat meliputi resistensi sebagian pondok-pesantren terhadap isu kekerasan, keterbatasan literasi digital, stigma negatif masyarakat, dan maraknya hoaks. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa AIS Nusantara berhasil memadukan komunikasi Preventif (kontrol sosial) dengan literasi digital (edukatif dan persuasif) untuk menciptakan pesantren yang aman, damai, dan adaptif terhadap era digital. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi dan dakwah digital, serta manfaat praktis bagi pesantren, santri, masyarakat, dan orang tua dalam membangun ekosistem pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan dan *bullying*.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Komunikasi Preventif, AIS Nusantara, Literasi Digital, Pesantren

Abstract: *This study analyzes the preventive communication strategy developed by AIS Nusantara to reject violence and bullying in Islamic boarding schools (pesantren), and how this strategy is implemented through a digital literacy movement. The research background stems from the increasing number of cases of violence and bullying in Islamic boarding schools, which have raised concerns among parents, created negative stigma in the community, and undermined the image of Islamic boarding schools as character-building institutions. The research method used a descriptive qualitative approach, with data analysis consisting of documentation of AIS Nusantara's activities on social media, interviews with AIS Nusantara administrators, and a literature review related to preventive communication theory, digital literacy, and bullying. The results show that AIS Nusantara implements a preventive communication strategy through explicit digital campaigns such as #SantriAntiBullying and #KamiMenolakKekerasanDiPesantren (School of Students Against Bullying), the formation of a sarungan Task Force, and collaboration with Islamic boarding school administrators and the Ministry of Religious Affairs. The strategy is implemented through a digital literacy movement consisting of seminars, Islamic boarding school roadshows, webinars, and the production of educational content on social media. Supporting factors for this strategy include support from kyai (Islamic clerics) and students, access to digital media, and the enthusiasm of young students for preaching. Meanwhile, inhibiting factors include resistance among some Islamic boarding schools to issues of violence, limited digital literacy, negative societal stigma, and the prevalence of hoaxes. The study's conclusion confirms that AIS Nusantara has successfully combined preventative communication (social control) with digital literacy (educational and persuasive) to create a safe, peaceful, and adaptable Islamic boarding school (pesantren) in the digital era. This research is expected to provide theoretical contributions to the development of digital communication and preaching studies, as well as practical benefits for Islamic boarding schools, students, the community, and parents in building an educational ecosystem free from violence and bullying.*

Keywords: Communication Strategy, Preventive Communication, AIS Nusantara, Digital Literacy, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Media sosial selalu berkembang dan mengalami kemajuan sangat pesat, sesuai dengan perkembangan zaman sekaligus cara berfikir manusia, akan selalu ada pembaharuan dalam produk teknologi. Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak akan pernah bisa maju selama belum memperbaiki kualitas sumber daya manusainya dari berbagai sektor, terutama dalam bidang teknologi. Kualitas masyarakat Indonesia bisa ditingkatkan dari teknologi yang mapan dengan Tingkat melek literasi dan media yang mumpuni. Hal ini dapat memancing kita untuk berpikir

kreatif, inovatif, cerdas, serta produktif dalam setiap sektor, terutama dalam hal penggunaan fungsi media.

Perkembangan teknologi yang sangat maju memudahkan setiap orang untuk mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat. Kondisi ini selain memberikan dampak positif, menyebabkan adanya banjir informasi yang tidak terkontrol. Sehingga fenomena banjir informasi ini pada perkembangan selanjutnya bisa mengaburkan mana yang benar dan mana yang salah. Berita bohong (*hoax*) disebarkan secara masif tanpa ada proses klarifikasi terlebih dahulu. Banyaknya informasi *hoax* pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahan persepsi dan kesalahpahaman dalam kehidupan masyarakat luas.

Selain itu, kemajuan teknologi digital serta maraknya penggunaan media sosial belakangan ini menimbulkan implikasi sosial di masyarakat. Baik positif maupun negatif, seperti informasi cepat didapat, efisiensi dalam belajar, menjalankan usaha dan merekatkan tali silaturahmi antara masyarakat adalah dampak positif. Untuk contoh dampak negatif seperti penyebaran berita *hoax*, *cyberbullying*.¹

Dalam dunia maya, *platform* instagram terbukti menjadi tren yang hingga kini banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk juga bagi kalangan santri dan pesantren. Instagram dapat menjadi salah satu media sosial yang tepat sebagai sarana dakwah maupun komunikasi antara santri, alumni, bahkan pihak pondok pesantren lainnya. Media sosial merupakan bagian vital dan mayoritas masyarakat mengonsumsi berita melalui media sosial karena lebih cepat dan lebih mudah didapatkan.

Dengan berkembangnya media sosial dengan pesat sehingga muncul banyak komunitas penggerak literasi digital seperti Japeli (Jaringan Penggiat Literasi Digital), Relawan Teknologi Informasi Komunikasi, KUGI (Keluarga Digital Indonesia), *Information Communication and Technology Watch*, LPI (Literasi Pemuda Indonesia), Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi dan komunitas dakwah lainnya yang memiliki tujuan untuk mempromosikan/mensyiarkan dakwahnya secara virtual.

Namun ada salah satu komunitas yang cukup khas yaitu pegiat media di kalangan santri dan pesantren yang meramaikan jagat media sosial dengan cerita-cerita dibalik dinding pesantren dan kajian keilmuan yang ada di pesantren, yang kini tergabung dalam komunitas Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU).

¹ Endah Triastuti, Dias Adrianto Indra Prabowo, Akmalia Nurul. "*Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja*" (Jawa Barat : Kajian Komunikasi Departemen ilmu komunikasi, 2017), hlm. 68-70.

Komunitas AIS Nusantara adalah salah satu komunitas yang terstruktur dan terorganisir dari kalangan santri dan alumni santri yang aktif pada gerakan literasi digital. Selain itu, AIS Nusantara merupakan komunitas *cybermedia* santri sekaligus menjadi wadah silaturahmi untuk santri disegala penjuru Indonesia. Salah satunya yaitu dengan pengembangan dan pemberdayaan santri yang ada di pondok-pesantren, terutama dalam hal transformasi digital. Melalui program-programnya AIS Nusantara berusaha membangun produktivitas dan kreativitas santri dalam memanfaatkan media dan teknologi dengan tujuan untuk menciptakan konten yang positif dan bermanfaat.

AIS Nusantara memiliki visi utama yaitu "Digitalisasi Pesantren dan Pengembangan Kapasitas Santri di Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi". Arus Informasi Santri Nusantara sangat mendorong santri serta pondok pesantren melakukan transformasi digital terutama dalam memanfaatkan media sosial khususnya sebagai media dakwah Islam yang *Rahmatan Li Al-‘ālamīn* ala ASWAJA NU. Melalui media sosial, AIS Nusantara juga memiliki semangat menebarkan konten-konten yang positif serta narasi Islam yang damai.²

Program utama AIS Nusantara yakni gerakan literasi digital yang dituangkan dalam program seminar media dan literasi serta *roadshow* pesantren atau kegiatan mengunjung tinggi kearifan serta kultur budaya di pondok-pesantren yang ada se-Nusantara. Dalam konteks bermediapun seorang santri tentu harus memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, menciptakan serta membagikan konten atau narasi baik yang *Rahmatan Li Al-‘ālamīn*.³

Ditemukannya beberapa kasus *bullying*, sedikit banyak berdampak pada kondisi pesantren, kesejahteraan psikologis, kesehatan dan keselamatan jiwa pada korban, penonton dan pelaku. Bahaya yang lebih serius adalah banyak korban dan penonton yang dalam perkembangannya menjadi pelaku *bullying*.

Adanya tindak kekerasan dan *bullying* di lingkungan pesantren membuat orang tua khawatir untuk memberikan restu kepada putra-putrinya yang ingin belajar di pesantren, serta banyak pandangan negatif dari masyarakat kepada pesantren, selain itu juga banyak isu-isu *hoax* yang melebih-lebihkan dan memperkeruh permasalahan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana bentuk strategi komunikasi preventif yang disusun AISNU dalam menolak kekerasan dan *bullying* di lingkungan pesantren; (2) bagaimana AISNU mengimplementasikan strategi komunikasi tersebut melalui gerakan literasi digital di kalangan santri; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi komunikasi preventif AISNU melalui gerakan literasi digital.

² Dokumen Profil AISNU diperoleh berdasarkan izin pengurus AISNU.

³ Arus Informasi Santri Nusantara, *Kitab Medsos* (Lamongan: CV. Belibis Pustaka Group/2021) v.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi dan dakwah digital, serta manfaat praktis bagi pesantren, santri, masyarakat, dan orang tua dalam membangun ekosistem pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan dan bullying.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nadzifa dengan judul strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas AIS Nusantara dalam konteks literasi digital pada masa pandemi *Covid-19*.⁴ Fokus kajiannya menggambarkan bagaimana AIS Nusantara melakukan edukasi dan penyebaran informasi melalui ruang digital untuk memperkuat wawasan keislaman santri. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek organisasi yaitu AIS Nusantara, serta pembahasan mengenai strategi komunikasi. Namun, penelitian ini tidak menggunakan teori komunikasi Preventif dan konteks kajiannya lebih menekankan pada situasi pandemi serta aspek edukatif digital, tidak secara spesifik mengkaji isu kekerasan atau *bullying* di pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi preventif dan implementasi yang dilakukan oleh AISNU dalam menolak kekerasan/*bullying* yang sedang marak di lingkungan pondok pesantren, selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat bagi AISNU dalam melaksanakan salah satu programnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan oleh penulis disini adalah penelitian kualitatif. Karena metode ini memberikan deskripsi secara detail dan analisis mendalam mengenai kualitas atau isi dari suatu pengalaman manusia. Hal ini, membuat penelitian kualitatif mampu menggambarkan suatu kehidupan dari sisi yang berbeda berdasarkan sudut pandang dari setiap orang yang mengamatinya. Menurut Creswell pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁵ Pada pendekatan ini, peneliti ingin mengungkapkan secara mendalam strategi komunikasi preventif AISNU dalam menolak kekerasan dan bullying di lingkungan pesantren melalui gerakan literasi digital. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengungkap makna, strategi,

⁴ Amalia Nadzifa, *"Strategi Komunikasi Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara (Aisnu) Dalam Gerakan Literasi Digital Di Masa Pandemi Covid-19"* (UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Pertama, vol. 148 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 19.

dan pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas AISNU dalam konteks sosial dan budaya pesantren.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu, data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan objek penelitian dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.⁶ Subjek penelitian ini adalah Koordinator Nasional AISNU, Kepala Bidang Kepesantrenan AISNU, dan beberapa santri, sedangkan objek penelitian adalah strategi komunikasi preventif AISNU dalam menolak kekerasan dan bullying melalui gerakan literasi digital. Data primer diperoleh dari konten akun media sosial Instagram @aisnusantara serta hasil wawancara dengan pengurus AISNU, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber literatur pendukung lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif terhadap aktivitas digital AISNU, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengurus dan santri, serta dokumentasi arsip digital dan unggahan media sosial AISNU. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahap transkripsi data secara verbatim, reduksi data, dan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi kegiatan.

KAJIAN TEORI

Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU)

Arus Informasi Santri Nusantara (AIS Nusantara) merupakan gerakan literasi digital berbasis komunitas santri yang berfokus pada penyebaran nilai-nilai Islam moderat melalui media sosial. Gerakan ini dibentuk oleh kalangan santri dan alumni pesantren dengan dukungan Kementerian Agama Republik Indonesia untuk memperkuat peran santri di ruang digital. AIS Nusantara mempromosikan prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja), moderasi beragama, serta semangat nasionalisme kebangsaan dalam konteks kehidupan digital.⁷

Sebagai jaringan komunikasi, AIS Nusantara berfungsi menghubungkan akun dan komunitas santri di berbagai daerah agar dapat saling berbagi informasi,

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 70

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Gerakan Literasi Digital Santri AIS Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Pendis, 2020), hlm. 4.

berdakwah, dan memperkuat jejaring keislaman secara digital. Komunitas ini aktif memanfaatkan berbagai *platform* media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube untuk menyebarkan konten dakwah yang kontekstual, kreatif, serta ramah terhadap keberagaman.⁸

AIS Nusantara hadir sebagai agen perubahan sosial digital di kalangan santri yang mengedepankan pendekatan edukatif dan persuasif untuk mencegah kekerasan. Melalui gerakan literasi digital, AIS membangun kesadaran kritis di kalangan santri bahwa kekerasan, baik fisik maupun verbal bertentangan dengan nilai Islam, hukum negara, dan etika sosial.⁹

AIS Nusantara secara aktif membuat konten edukatif di media sosial seperti infografis, video pendek, dan kampanye digital dengan tema “Pesantren Ramah Santri”, “*Stop Bullying*”, dan “Santri Anti Kekerasan.” Pesan yang disampaikan dirancang agar mudah dipahami dan dekat dengan keseharian santri.¹⁰ Strategi ini merupakan wujud nyata dari praktik komunikasi Preventif yang konstruktif, di mana tekanan sosial bukan diarahkan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk menanamkan disiplin dan kesadaran moral.¹¹

AIS Nusantara tidak hanya menjadi wadah komunikasi antar santri, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial digital, yang mendorong generasi muda pesantren untuk melek media, berpikir kritis, dan melawan penyebaran *hoaks*, ujaran kebencian, serta paham radikal melalui media sosial.¹²

Strategi Komunikasi Preventif

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “*strategos*”, yang berasal dari ‘*stratos*’ yang berarti militer dan ‘*ag*’ yang berarti memimpin.¹³ Strategi menurut bahasa adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sarana khusus.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah ilmu dan seni dalam menggunakan semua sumberdaya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang.¹⁵

⁸ Khoirul, M., “*Santri dan Dunia Digital: Peran AIS Nusantara dalam Membangun Literasi Media*”, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 9 No. 2 (2021), hlm. 134.

⁹ AIS Nusantara, “*Gerakan Santri Anti Kekerasan*”, (Jakarta: AIS Center, 2021), hlm. 6.

¹⁰ Ibid., 8.

¹¹ Burhan Bungin, *Teori Komunikasi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2019), 71.

¹² Khoirul, M., “*Santri dan Dunia Digital: Peran AIS Nusantara dalam Membangun Literasi Media*”, (Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 9 No. 2. 2021), hlm. 136.

¹³ Husni Mubarak, *Manajemen Strategi*, Kudus, (Kudus: Dipa STAIN, 2009), 10.

¹⁴ WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,2013). 965.

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. (Jakarta:Balai Pustaka,2005), 1092.

Dapat diartikan bahwa strategi adalah usaha/tekat untuk menghadapi kelemahan dengan memanfaatkan peluang dan kelebihan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Gerald Michaelson bahwa strategi adalah suatu rencana yang akan diterapkan dengan melakukan berbagai hal yang tetap.¹⁶ Sedangkan menurut Siagian strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan implementasi oleh seluruh jajaran atau organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.¹⁷

Kata komunikasi berasal dari Bahasa Latin, *communicare* yang memiliki arti memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam Bahasa Inggris, *communication*, yang artinya proses pertukaran informasi, konsep ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih.¹⁸ Secara terminologi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain.¹⁹ Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia, karena manusia itu adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Jadi konteks komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi antar manusia (*human communication*), yang sering juga disebut komunikasi sosial atau (*social communication*).

Strategi komunikasi adalah rencana yang disusun secara sistematis untuk menyampaikan pesan dengan tujuan mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku komunikan.²⁰ Selain itu strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²¹

Menurut Muhammad Arni strategi komunikasi yaitu semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²² Berdasarkan uraian tersebut, strategi komunikasi merupakan suatu proses terpadu yang tidak hanya berfokus pada penyusunan rencana, tetapi juga pada pengelolaan dan penerapan taktik secara operasional. Strategi komunikasi menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa

¹⁶ Gerald A. Michaelson dan Steven W. Michaelson, *Sun Tzu Strategi Usaha Penjualan*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), 8

¹⁷ Sondong P. Siagian, *Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 15.

¹⁸ Suratno AW, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) 2.

¹⁹ Didik Hariyanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 15.

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 61.

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 32.

²² Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 65-66.

pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku khalayak secara efektif.

Strategi komunikasi memiliki 8 tahapan yang terdiri dari : 1) menetapkan komunikator; 2) menetapkan target sasaran; 3) Menyusun pesan; 4) Memilih media; 5) produksi media; 6) mobilisasi kelompok berpengaruh; 7) Efek komunikasi; 8) evaluasi.

Secara etimologi, istilah "preventif" berasal dari bahasa Latin *praevenire* yang memiliki arti datang sebelum, mengantisipasi, atau mencegah agar sesuatu tidak terjadi. Dalam konsep pengendalian sosial, tindakan preventif diartikan sebagai segala bentuk usaha proaktif yang dilakukan secara sadar untuk mencegah terjadinya suatu peristiwa, pelanggaran, atau dampak negatif sebelum permasalahan tersebut benar-benar muncul.²³

Selain itu upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Preventif secara etimologi berasal dari bahasa latin *praevenire* yang artinya datang sebelum/antisipasi/mencegah untuk tidak terjadi sesuatu.²⁴ Dalam pengertian yang luas preventif diartikan sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang.

Dengan demikian upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal tersebut dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat merusak ataupun merugikan.

Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi melalui teknologi digital secara bijak, etis, dan bertanggung jawab. Menurut Paul Gilster, literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang ditemukan di dunia maya.²⁵ Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga menuntut kecakapan dalam memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Individu yang memiliki literasi digital yang baik mampu bersikap bijak, etis, serta bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat dari perkembangan teknologi.

²³ Beby Suryani Fitri, *Pendekatan Preventif dalam Upaya Perlindungan Korban Tindak Pidana Narkotika*, (Medan: Universitas Medan Area, 2022). 14.

²⁴ Ibid, 15

²⁵ Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley, 1997), 15.

Literasi digital memiliki dimensi sosial yang penting karena memungkinkan individu berpartisipasi secara aktif dan positif dalam ruang publik digital. UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital dengan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.²⁶

Menurut Paul Gilster, Literasi digital dapat digolongkan kedalam beberapa jenis, diantaranya yaitu:²⁷ a) Internet, dimana setiap pengguna dapat mengakses berbagai bentuk keaksaraan; b) Media sosial yaitu sebuah media yang digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain secara online yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi tanpa ada batas waktu; c) Buku Berbicara Elektronik (ETB) yaitu buku cerita digital yang suaranya dari komputer, perangkat elektronik atau internet; d) E-Book atau buku elektronik yaitu buku yang dicetak dalam bentuk digital, perangkat ini memungkinkan pengguna men-download dan menyimpan ribuan majalah, surat kabar, atau buku dalam bentuk digital; e) Blog atau Weblog adalah entri seperti buku harian yang bisa ditulis oleh siapa saja dan ditampilkan di halaman web; f) Phone dan smart-phone lainnya yaitu HP pintar yang dapat digunakan oleh pengguna dalam berbagai hal dalam melakukan komunikasi, dan mendapatkan informasi termasuk secara online; g) CD dan DVD adalah sebuah media penyimpanan optik dan populer untuk penyimpanan video dan data yang dapat diputar kembali saat dibutuhkan.

Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier, perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- di depan dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri.²⁸ Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.²⁹ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.³⁰

²⁶ UNESCO, *Digital Literacy Global Framework* (Paris: UNESCO, 2018), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366740>, 12.

²⁷ Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley, 1997) 15.

²⁸ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

²⁹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

³⁰ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.³¹ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari Bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari Bahasa Arab. Disisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut: a) Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren; b) Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Bullying

Kata bullying secara etimologi asal katanya dari bahasa Inggris, yakni *bull* yang artinya banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa lain dari Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebutkan *bullying* yang istilahnya *mobbing* atau *mobning*. Kata *mob* sendiri merupakan sekelompok orang *anonym* dan jumlahnya banyak dan ikut serta dalam tindakan kekerasan.³²

Dalam Bahasa Indonesia, kata *bully* artinya penggertak, seseorang yang mengusik seseorang yang lemah. Kata *bullying* dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai dengan arti menyakati (asal katanya sakat) dan tersangkanya (*bully*) dinamakan penyakati. Menyakati artinya mengganggu atau menjahili orang lain.³³

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan negatif yang dilakukan satu individu atau kelompok terhadap individu lain secara terus-menerus, sehingga menyebabkan

dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

³¹ Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

³² Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-ruz media, 2014), 11.

³³ Ibid., 12.

penderitaan fisik atau mental bagi korban.³⁴ *Bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di dunia digital (*cyberbullying*), yang memanfaatkan media sosial untuk melakukan penghinaan, pelecehan, atau penyebaran informasi palsu terhadap seseorang.³⁵

Seiring perkembangan teknologi, *bullying* juga meluas ke ranah digital dalam bentuk *cyberbullying*, yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyakiti korban. Oleh karena itu, *bullying* menjadi masalah serius yang dapat berdampak buruk bagi kondisi mental dan fisik korban, sehingga memerlukan kesadaran, pencegahan, serta penanganan yang tepat dari berbagai pihak.

Menurut Olweus, bentuk-bentuk *bullying* dapat dikategorikan menjadi: a) Perundungan Fisik (*Physical Bullying*); b) Perundungan Verbal (*Verbal Bullying*); c) Perundungan Sosial (*Social Bullying*); d) Perundungan Siber (*Cyberbullying*)

Setiap korban *bullying* pasti memiliki cerita yang berbeda untuk dibagikan. Dampak dari *bullying* dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk yang negative, dapat menyebabkan stress yang mengarah pada kecemasan, kesepian, menarik diri, bertindak agresif dan depresi. Anak-anak yang terlahir dengan kondisi mudah cemas akan sangat rentan untuk mengalami gangguan kecemasan atau fobia. Korban *bullying* yang mengalami perlakuan serupa secara terus-menerus akan memiliki akibat yang bersifat seumur hidup. Efek yang sering kali muncul pada anak-anak korban *bullying* adalah terbentuknya “mentalitas korban”, dimana mereka merasa seakan-akan seluruh dunia melawan mereka dan kondisi ini dapat terbawa hingga mereka menginjak usia dewasa.³⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Peran AIS Nusantara

AIS Nusantara berawal dari inisiatif Admin Instagram Santri Nusantara yang dibentuk pada 3 April 2016 di Jakarta oleh Ahmad Qomaruddin (admin @galerisantri) bersama Yusuf (admin @komplek_el, Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta), sebagai respons atas kebutuhan menghubungkan dan mengkoordinasikan para admin akun media pesantren yang saat itu belum terintegrasi. Pada 26 Oktober 2016, sekitar 50 santri admin media sosial berkumpul di Yogyakarta dan meresmikan wadah digital media networking bernama AIS Nusantara. Nama gerakan kemudian berubah menjadi Arus Informasi Santri (AIS) pada KOPDARNAS Kedua tanggal 7 April 2017 agar cakupannya tidak terbatas pada Instagram semata, melainkan meliputi seluruh

³⁴ Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 1993), 9.

³⁵ Ibid., 22.

³⁶ David Goodwin, “Strategi Mengatasi Bullying”, terj. Cicilia Evi (Batu: Lexy Pello, 2010), 11.

spektrum media digital. Legalitas AISNU diperkuat dengan Akta Pendirian Nomor 108 tahun 2019 dan pengesahan Kemenkumham RI Nomor AHU-0002757.AH.01.07 Tahun 2020.

Sebagai gerakan literasi digital berbasis komunitas santri, AISNU berfokus pada penyebaran nilai-nilai Islam moderat, prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja), dan semangat nasionalisme melalui media sosial, dengan dukungan Kementerian Agama Republik Indonesia. AISNU berperan sebagai agen literasi digital, wadah dakwah dan kreativitas santri, penguat narasi moderasi beragama, serta representasi santri di ruang digital, sekaligus menjadi agen perubahan sosial digital yang mendorong generasi muda pesantren untuk melek media, berpikir kritis, dan melawan penyebaran hoaks serta ujaran kebencian.

Bentuk Strategi Komunikasi Preventif AISNU

Penelitian ini menemukan bahwa AISNU menyusun strategi komunikasi preventifnya melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Pertama, perencanaan strategi melalui pembentukan Tim SATGAS SARUNGAN (Satuan Tugas Santri Anti Perundungan) pada tahun 2024 pasca Syawirnas AISNU. Tim ini beranggotakan seluruh jajaran pengurus besar AISNU dari berbagai bidang, bertugas mengobservasi, memitigasi, dan menentukan arah langkah secara sistematis dan terkoordinasi lintas bidang. Merujuk pada teori Hafied Cangara tentang penetapan komunikator yang kredibel dan kompeten, serta indikator kredibilitas James McCroskey yang meliputi kompetensi (competence), tujuan (intention), dan dinamika (dynamism), pembentukan SATGAS SARUNGAN menempatkan AISNU sebagai komunikator yang memenuhi ketiga unsur tersebut. Langkah ini juga selaras dengan konsep preventif secara etimologis, yaitu berasal dari bahasa Latin *praevenire* yang berarti bertindak sebelum sesuatu terjadi, karena AISNU bergerak sejak April 2024.

Kedua, penetapan target sasaran yang komprehensif mencakup tiga elemen sekaligus, yaitu santri sebagai subjek sekaligus objek komunikasi, pengasuh dan asatidz sebagai pemangku otoritas kebijakan internal pesantren, serta wali santri sebagai pengawas eksternal. Pendekatan ini sejalan dengan teori Hafied Cangara mengenai penetapan sasaran yang mencakup aspek sosiodemografis, psikologis, dan karakteristik perilaku, sekaligus mencerminkan model komunikasi Harold Laswell yang menekankan kesesuaian antara komunikator, pesan, saluran, penerima, dan efek yang diharapkan.

Ketiga, penyusunan pesan yang bersifat persuasif dan edukatif dengan pendekatan two-side issue, yaitu mengakui kompleksitas persoalan bullying tanpa menyudutkan institusi pesantren, sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa

bullying dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Pendekatan ini memenuhi empat unsur filosofis komunikasi persuasif menurut Daniel Sudibyo, yaitu etika, kredibilitas sumber, kejelasan pesan, dan penghormatan terhadap audiens. Selain itu yang membuat pendekatan ini terasa lebih membumi adalah pijakannya pada nilai-nilai keislaman yang sudah akrab di kalangan santri, yakni prinsip Ahlul-sunnah wal Jamaah (Aswaja) dan semangat *Rahmatan lil Alamin*—Islam sebagai rahmat bagi semesta. Dalam bingkai ini, *bullying* tidak sekadar dipandang sebagai pelanggaran etika sosial biasa, melainkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Narasi keagamaan semacam ini membuat pesan anti-kekerasan lebih mudah diterima karena disampaikan dengan bahasa dan logika yang sudah dipahami komunitas pesantren sehari-hari.

Keempat, penguatan narasi berbasis nilai pesantren melalui pendekatan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) dan prinsip Rahmatan li al-'Alamin. Nilai Aswaja diposisikan sebagai pedoman sikap moderat, toleran, dan seimbang, sedangkan Rahmatan li al-'Alamin dimaknai sebagai ajaran Islam yang membawa kasih sayang dan kemaslahatan bagi seluruh manusia. Dalam kerangka ini, bullying dipandang bukan sekadar pelanggaran etika sosial, melainkan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11, yang melarang umat beriman saling merendahkan dan mencela satu sama lain. Narasi berbasis nilai keagamaan ini menjadi strategi legitimasi yang efektif karena pesan anti-kekerasan diterima bukan sekadar sebagai aturan kelembagaan, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Implementasi Strategi Komunikasi melalui Gerakan Literasi Digital

Implementasi strategi komunikasi AISNU dilaksanakan melalui lima instrumen utama. Pertama, pemanfaatan media sosial sebagai saluran utama, meliputi Instagram, TikTok, YouTube, dan X. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik audiens generasi muda santri yang akrab dengan teknologi digital, sejalan dengan teori pemilihan media Hafied Cangara serta konsep media sosial menurut Kaplan dan Haenlein sebagai aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan partisipatif. Efektivitas pilihan ini tampak dari capaian akun Instagram @aisnusantera yang meraih sekitar 75.200 pengikut dengan 1.468 unggahan (per 14 Maret 2026), serta lebih dari 30 akun afiliasi dengan total sekitar 4,5 juta audiens gabungan.

Kedua, kampanye digital dengan tagar #SantriAntiBullying dan #PesantrenRamah yang dikemas melalui konten carousel, video pendek, dan storytelling, menggunakan bahasa yang ringan, komunikatif, dan dekat dengan kultur santri, namun tetap tegas terhadap segala bentuk kekerasan dan perundungan.

Ketiga, penyelenggaraan webinar dan roadshow sebagai bentuk mobilisasi kelompok berpengaruh. Dua webinar utama yang diselenggarakan adalah 'Memahami Bentuk Bullying dan Dampaknya' (27 Mei 2024) bekerja sama dengan Impressive Santri, menghadirkan narasumber lintas profesi seperti tokoh agama, praktisi kesehatan, dan psikolog klinis, serta 'Peran Pengasuh, Guru, serta Orang Tua dalam Mencegah Perundungan dan Kekerasan di Pesantren' (13 Juli 2024). Selain itu, AISNU juga menyelenggarakan roadshow #PesantrenRamah di Pondok Pesantren Al-Amien, Kota Kediri, berkolaborasi dengan komunitas Pahlawan Bertopeng, Rabithah Gawagis, dan PMII, yang menghadirkan kegiatan istighotsah bersama, diskusi, dan pertandingan olahraga persahabatan untuk membangun kedekatan emosional dan solidaritas antarsantri.

Keempat, produksi konten edukatif berbasis storytelling sebagai instrumen internalisasi nilai. Konten yang diproduksi tidak hanya bersifat informatif secara kognitif, tetapi juga membangun empati sosial melalui pendekatan emosional yang mendorong perubahan sikap audiens, sejalan dengan prinsip komunikasi persuasif dan dimensi kognitif serta sosial-emosional dalam kerangka literasi digital UNESCO.

Kelima, penerapan narasi disiplin berbasis nilai pesantren, yang menekankan bahwa ketegasan dalam pendidikan pesantren bukan bentuk penindasan, melainkan manifestasi kasih sayang dan tanggung jawab moral dalam membentuk karakter santri, yang dijalankan melalui pola komunikasi satu arah dari lembaga kepada santri untuk menanamkan norma dan etika sosial secara sistematis.

Secara keseluruhan, implementasi strategi komunikasi AISNU melalui gerakan literasi digital terbukti mendorong santri untuk lebih berani menyuarakan pendapat (speak up) di ruang digital, membangun kesadaran publik yang lebih luas tentang persoalan bullying, serta menetralsir narasi negatif yang sempat menyudutkan institusi pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan strategi komunikasi preventif AISNU didukung oleh beberapa faktor kunci. Pertama, dukungan kyai, asatidz, dan jaringan komunitas pesantren yang merespons gerakan AISNU secara positif dan menjadi modal sosial yang kuat. Kedua, akses luas terhadap media digital melalui jaringan lebih dari 30 akun afiliasi dengan total sekitar 4,5 juta audiens gabungan, yang menjadi infrastruktur komunikasi lintas geografis. Ketiga, kolaborasi lintas lembaga dan instansi, seperti dengan komunitas Pahlawan Bertopeng, Rabithah Gawagis, PMII, psikolog, dan tokoh agama, yang memperkuat legitimasi dan jangkauan pesan. Keempat, semangat santri muda dalam dakwah digital, di mana santri tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga

produsen narasi keislaman moderat, mencerminkan dimensi partisipasi digital dalam kerangka literasi digital UNESCO.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat. Pertama, resistensi sebagian pesantren terhadap ekspos isu kekerasan, karena dipandang sebagai tindakan membuka aib institusi, sehingga menciptakan dilema yang dianalogikan sebagai 'dua sisi mata pisau': apabila kasus terlalu diglorifikasi berpotensi menimbulkan stigma negatif, namun apabila tidak dilakukan kampanye maka kesadaran internal tidak berkembang optimal. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia dan literasi digital di pesantren-pesantren kecil yang belum sepenuhnya terjangkau strategi digital, sehingga mendorong AISNU melengkapi strategi digitalnya dengan sosialisasi dan roadshow langsung. Ketiga, derasnya arus hoaks dan disinformasi di media sosial yang memperkeruh kondisi ruang digital. Keempat, tantangan konsistensi dan keberlanjutan gerakan, karena kampanye cenderung hanya aktif ketika isu sedang viral, yang berkaitan dengan fungsi evaluasi dalam strategi komunikasi menurut Hafied Cangara dan berpotensi menghambat pencapaian tujuan jangka panjang berupa kondisi 'zero kasus' kekerasan di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa AIS Nusantara berhasil memadukan komunikasi preventif sebagai bentuk kontrol sosial dengan literasi digital sebagai pendekatan edukatif dan persuasif dalam menolak kekerasan dan bullying di lingkungan pesantren. Strategi komunikasi preventif AISNU disusun melalui beberapa tahapan, di antaranya yaitu pembentukan Tim SATGAS SARUNGAN sebagai komunikator kredibel, penetapan tiga elemen sasaran (santri, pengasuh/asatidz, dan wali santri), penyusunan pesan persuasif-edukatif dengan pendekatan two-side issue, serta penguatan narasi berbasis nilai Aswaja dan Rahmatan li al-'Alamin. Strategi tersebut diimplementasikan melalui lima instrumen literasi digital, yaitu pemanfaatan media sosial, kampanye digital bertagar, penyelenggaraan webinar dan roadshow, produksi konten edukatif berbasis storytelling, serta narasi disiplin berbasis nilai pesantren.

Pelaksanaan strategi ini didukung oleh dukungan kyai dan lembaga pesantren, akses luas terhadap media digital, kolaborasi lintas lembaga, serta semangat santri muda sebagai agen perubahan, namun juga dihadapkan pada tantangan berupa resistensi sebagian pesantren, keterbatasan literasi digital, hoaks dan disinformasi, serta tantangan konsistensi gerakan. Penelitian ini merekomendasikan agar AISNU menjaga konsistensi kampanye digital, memperluas program literasi digital secara terstruktur bagi pengasuh dan santri, serta memperkuat kolaborasi dengan Kementerian Agama RI dan RMI PBNU guna mendorong formalisasi kebijakan pesantren ramah anak secara lebih masif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur efektivitas kampanye

digital AISNU secara kuantitatif serta mengkaji dampak jangka panjang gerakan literasi digital terhadap penurunan angka kasus kekerasan di lingkungan pesantren secara longitudinal.

REFERENSI

- AIS Nusantara. Gerakan Santri Anti Kekerasan. Jakarta: AIS Center, 2021.
- Alquran. al-Hujurat ayat 11. Alqur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2010.
- Arni, Muhammad. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Bungin, Burhan. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana, 2015.
- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Cangara, Hafied. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Daniel, Sudibyo. Komunikasi Persuasif. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Freire, Paulo. Pendidikan Kaum Tertindas. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Gilster, Paul. Digital Literacy. New York: Wiley, 1997.
- Iskandar, Hasyim. "Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (Ais) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri". Tesis, UIN Sunan Ampel, 2018.
- M. Kaplan, Andreas dan Haenlein, Michael. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media". Business Horizons Vol. 53, No. 1 (2010).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Panduan Gerakan Literasi Digital Santri AIS Nusantara. Jakarta: Direktorat Pendis, 2020.
- Krahe, Barbara. Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. Edisi ke-3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

- Nadzifa, Amalia. "Strategi Komunikasi Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara (Aisnu) Dalam Gerakan Literasi Digital Di Masa Pandemi Covid-19". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Nasrullah, Rulli. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Olweus. Bullying at School: What We Know and What We Can Do. Oxford: Blackwell, 1993.
- Pratama, Feronica Carda. "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Dalam Membina Akhlak Komunitas Bikers Subuhan Bandar Lampung". Skripsi, UIN Raden Intan, 2021.
- Rafi, Muhammad. "Strategi Komunikasi Persuasif Jaringan Gusdurian Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Media Sosial". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Rahayu, Rahma Putri Cesar. "Strategi Komunikasi Pemuda Organisasi Kerjasama Islam Indonesia Dalam Meningkatkan Kualitas Pemuda Muslim Melalui Program Kepemimpinan". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suryani. Stop Bullying. Bekasi: Soul Journey, 2016.
- UNESCO. Digital Literacy Global Framework. Paris: UNESCO, 2018.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366740>.